

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.19671>

Vol. 10 No. 1 Tahun 2023 | Hal. 17-32

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## Ideologi Tikus dalam Kover Majalah *Tempo* Edisi 2021

**Rujito, Nawawi**

*Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia*

*djitomarcomm@gmail.com, nawawi@uinsaizu.ac.id*

### Abstract

**Ideology of the Rat in *Tempo* Magazine Cover 2021 edition.** This study attempts to examine the ideology of rats on the cover *Tempo* Magazine 2021 edition. This ideological perspective is obtained from identifying the character of rats with human nature. It is then jointly used as a criticism of political issues. This study uses Roland Barthes' Semiotics, namely denotation meaning, connotation meaning and myth. Three *Tempo* Magazine covers researched were January 30 2021, February 13 2021; and March 6 2021 edition. This study found that the rat ideology developed in *Tempo* Magazine works on the phenomenon of humans losing their conscience, sense of responsibility and idealism.

Keywords: *Tempo* Magazine, Semiotika, Roland Barthes

### Abstrak

**Ideologi Tikus dalam Kover Majalah *tempo* Edisi 2021.** Ideologi tikus dalam sampul majalah *Tempo* edisi 2021. Kajian ini berupaya mengkaji ideologi tikus dalam kover majalah *tempo* edisi 2021. Perspektif ideologi ini diperoleh dari identifikasi karakter tikus dengan sifat manusia. Hal ini digunakan sebagai kritik terhadap isu politik. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yaitu Makna Denotasi, Makna Konotasi

dan Mitos. Tiga kover majalah *Tempo* yang diteliti adalah Edisi 30 Januari 2021, 13 Februari 2021, dan 6 Maret 2021. Kajian ini menunjukkan bahwa ideologi tikus yang dibangun dalam majalah *Tempo* menunjukkan fenomena manusia yang kehilangan nurani, rasa tanggung jawab dan idealisme mereka.

Kata Kunci: Majalah *Tempo*, Semiotika, Roland Barthes

## A. Pendahuluan

Majalah *Tempo* merupakan kanal berita yang mendistribusikan kontennya kepada isu politik. Tidak heran jika kemudian kover Majalah *Tempo* sengaja dibuat unik dan berani guna menarik perhatian khalayak. Kover Majalah *Tempo* ini dibuat oleh Kendra Paramita, seorang senior desainer dan ilustrator di PT. *Tempo* Intimedia Tbk. Karya yang diciptakan berhasil memberi peluang interpretasi dari Masyarakat sehingga banyak di antara karyanya yang menjadi bahan telaah dalam bidang akademik. Salah satunya, ilustrasi kartun dengan memanfaatkan unsur hewan.

Kemunculan *Tempo* pada tahun 1971 memberi kesan berbeda dan mencuri perhatian masyarakat, sehingga kehadirannya dapat diterima. *Tempo* identik sebagai kanal berita yang jujur dan tidak memihak pemerintah, berita yang disajikan umumnya dalam bentuk prosa dan bersifat jenaka. Namun, pada tahun 1982, *Tempo* diberedel disebabkan mengkritik rezim Orde Baru dan partai Golkar. Kemudian kembali diberedel pada tahun 1994 (Kusumastuti, 2016, hal 337).

Setelah melewati masa tersebut, *Tempo* muncul kembali pada tahun 1998. Perkembangan PT. *Tempo* Inti Media Tbk (PT. TIM) semakin pesat dengan diproduksi Majalah *Tempo*, Koran *Tempo*, Majalah *Tempo* edisi bahasa Inggris, *Tempo.co*, *Travelounge*, *Tempo* TV, dan lainnya. (Kusumastuti, 2016, hal 337). Konten Majalah *Tempo* kerap menimbulkan pergejolan masyarakat, misalkan saja Majalah *Tempo* edisi 14 September 2019 yang menggambarkan ilustrasi Joko Widodo dengan bayangan Pinokio. Pada edisi tersebut, Majalah *Tempo* memberi tajuk *Janji Tinggal Janji*, memberitakan adanya dugaan pengingkaran janji yang dilakukan Joko Widodo terkait penguatan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Tajuk ini melontarkan pertanyaan, apakah benar Jokowi mendukung Ketua Komisi terpilih?

Pergejolan yang dirujuk *Tempo* tidak berhenti pada konsep karikatur, akan tetapi juga banyak menggunakan gambaran hewan. Tikus banyak dipersepsi sebagai

simbol kejahatan, terutama pada ranah politik. Simbol tikus juga banyak digunakan dalam seni rupa, termasuk dalam berita, ilustrasi, maupun kover majalah. Biasanya simbol tersebut digunakan sebagai bentuk perlawanan kejahatan korupsi, kekuasaan, dan kendali jabatan lainnya.

Berbicara dunia seni, mengutip Djatiprambudi dalam Gunawan, bahwa pada era 80-an pemahaman mengenai seni berkiblat pada kesadaran lirisisme, yakni berkuat pada perasaan dan emosi, yang dibentuk oleh hegemoni pasar, dengan memperlakukan seni sebagai komoditas. Kemudian, pada era 90-an, pada masa seni kontemporer, kesadaran ini memberlakukan nonlirisisme, yakni berpacu pada isu pertentangan terhadap modernisme secara universal dan linier (Gunawan, 2017, hal 78).

Sementara itu, banyak media yang merangsang pembaca dengan kartun dan atau ilustrasi sejenisnya. Tidak sedikit juga dimanfaatkan sebagai media protes kepada sistem pemerintahan. Hal ini juga dapat ditemukan pada media besar seperti Koran *Jawa Pos*, *Kompas*, *Tempo* dan lainnya. Pengaktualisasian objek dalam kartun sendiri membentuk interpretasi dari pembaca, sehingga terciptalah komunikasi melalui tanda dan simbol. Hal ini menjadi peluang menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana kerja simbol sebuah media dalam upaya memberi persuasi kepada masyarakat.

Kartun dimanfaatkan sebagai karya visual yang memberi banyak kontribusi kepada simbol, kerap juga digunakan sebagai media kritik. Umumnya, kartun dibedakan menjadi dua, yakni kartun murni dan kartun editorial. Kartun murni merupakan kartun humor yang umumnya menghadirkan lelucon, sedangkan kartun editorial adalah kartun yang dimanfaatkan untuk memberi visualisasi tajuk rencana di sebuah media, biasanya bertujuan membicarakan ranah politik (Nuriarta dan Sujyanthi, 2020, hal 70).

Kartun humor dalam dunia digital juga kerap disebut meme, meminjam pandangan Dawkins (1976) mengenai konsep meme yakni merupakan aktivitas budaya yang di dalamnya terdapat tindakan memroduksi dan mereproduksi realitas. Dalam pandangannya, meme dipersepsi sebagai ide, perilaku, gaya, gagasan, meme juga berfungsi sebagai materi budaya (Fernando, Larasati, dan Latif, 2022, hal 65). Selain itu, dalam perkembangannya meme seperti gambaran tikus memberi penekanan cukup signifikan terhadap persepsi, membentuk budaya, dan ideologi masyarakat.

Simbol tikus didudukan sebagai kejahatan korupsi, tikus dipersepsi sebagai hewan rakus, suka mengambil yang bukan hak, hewan kotor (Fernando, Larasati, dan Latif, 2022, hal 67). Beberapa telaah yang mengidentifikasi simbol tikus dalam kajiannya, di antaranya Asa, Ahdi, dan Elpatsa (2022) yang mengangkat tema fenomena korupsi. Melalui telaahnya, tikus diidentifikasi dengan pencampuran kepribadian, karakter, jabatan, tanggung jawab sehingga elemen yang didapat mampu merujuk pada karakter koruptor. Tikus dipersepsi sebagai pengintai kejahatan, sehingga kejahatan yang diperbuatnya tidak terlihat. Kepentingan yang buat oleh karakter tikus dalam telaah ini memiliki kebebasan dan kemenangannya menentukan kejahatan, korupsi.

I Wayan Nuriarta dan Ni Wayan Masyuni Sujayanthi dalam telaahnya mengenai kajian mitos pada kartun politik Koran *Jawa Pos*. Dalam kajian ini ditemukan makna denotasi berupa politisi yang menyampaikan visi misinya menjelang pemilu. Secara konotasi, tindakan tersebut dimaknai sebagai pertarungan visi dan misi politisi untuk memenangkan pemilu, janji, dan cita-citanya sebagai pemimpin, disampaikan sebagai upaya mencuri perhatian masyarakat. Sementara itu, pada sisi lain kehadiran politisi justru menjauhkan masyarakat dari makna sejahtera. Mitos yang dibangun dalam kajian ini yakni memanfaatkan gambaran kartun sebagai media komunikasi dengan masyarakat untuk mendapat kepercayaan. Akan tetapi, sebagaimana yang telah banyak terbukti janji politisi dalam kampanye kerap kali hanya menjadi slogan belaka (Nuriarta dan Sujayanthi, 2020).

Telaah lain yang mengkaji kover majalah sebagai objek, Aji, Muhlis, dan Nur (2021) yang mengkaji tentang aib anggaran Anies pada kover Majalah *Tempo* edisi 11-17 November 2019. Dalam kajiannya ditemukan bahwa makna denotasi dari telaah tersebut yakni gambaran Anies Baswedan tenggelam dalam kaleng lem Aibon dan upaya untuk mengeluarkan diri dari dalamnya. Konotasinya terletak pada raut wajah panik Anies, yang disebutkan hal tersebut disebabkan terungkapnya kegagalan anggaran lem Aibon. Melalui hal tersebut, telaah ini menghasilkan mitos adanya perilaku tidak transparan terhadap info rencana anggaran DKI Jakarta (Aji, Muhlis, dan Nur, 2021).

Telaah kover Majalah *Tempo* edisi Covid-19 oleh Bianda Aprilia Rahardjo, Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Wayan Nuriarta. Makna denotasi yang diambil yakni kehadiran Joko Widodo, Terawan Agus Putranto, dan petugas medis sebagai figur yang berjasa pada masa Pandemi Covid-19. Konotasinya dipersepsi sebagai kritik kepada

masyarakat, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk keluar dari situasi pandemi, termasuk perintah waspada, dan mengikuti aturan pemerintah (Rahardjo, Ari, dan Nuriarta, 2020).

Telaah serupa juga dikaji oleh Andriyan dan Ruslan Ramli yang menyimpulkan sampul Majalah *Tempo* edisi 9-15 Maret 2020 memuat keoptimisan Joko Widodo dan Tarawan Agus Putranto dalam menangani fenomena karut marut pejabat pada pandemi Covid-19. Tanda warna biru disebutkan menunjuk pada kefungisian, yang menyampaikan kehandalan, kepercayaan, otoritas dan simbol organisasi resmi, sehingga menghasilkan ketenangan, sedangkan warna merah dipersepsi sebagai kepanikan masyarakat terhadap pandemi Covid-19 (Andriyan dan Ramli, 2020).

Riri Apriliani pada kajiannya terhadap kover Majalah *Tempo* edisi “Abah Masuk Istana.” Telaah ini menunjukkan perbedaan makna petanda dan penanda dipengaruhi oleh peristiwa yang sedang berlangsung, akan tetapi makna tersebut saling berkaitan (Apriliani, 2019). Dengan beberapa uraian fakta literatur tersebut, telah banyak kajian yang memilih kover Majalah *Tempo* sebagai fokus kajian. Dengan adanya bukti tersebut, maka Majalah *Tempo* memiliki kemenarikan untuk dikaji lebih dalam, dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan celah lain yang dapat diambil sebagai objek kajian, terlepas dari fenomena yang telah diambil.

Sementara itu, dalam telaah ini, fokus kajian difokuskan kepada ideologi tikus, terlepas dari karakteristik tikus sebagai hewan yang rakus, Majalah *Tempo* juga membawa ideologi tikus ini mengarah pada sifat licik manusia. Pada kover Majalah *Tempo* edisi 2021 terdapat setidaknya tiga ilustrasi tikus yang dicitrakan. Sampai di sini, telaah ini akan sampai pada pertanyaan, bagaimana ideologi tikus yang dicitrakan oleh kover Majalah *Tempo*. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji sebagai upaya membongkar ideologi, kritik, dan ekspresi budaya dominan dalam media ini.

Sebelumnya, ideologi dipandang oleh Williams dalam Fiske menjadi tiga, yakni ideologi sebagai sistem kepercayaan; ideologi sebagai sistem kepercayaan yang ilusioner, sebagai kesadaran palsu yang dapat diperbandingkan dengan pengetahuan ilmiah; dan ideologi yang bersifat mencakup dua perspektif sebelumnya, dipahami sebagai suatu proses umum dari produksi makna dan ide (Nuriarta dan Sujayanthi, 2020, hal 13).

Selain itu, ideologi juga berfungsi memberi kontribusi pengaruh terhadap struktur berpikir, pada umumnya berorientasi pada kelas sosial untuk mencapai

kekuasaan. Ideologi bekerja melalui pola pikir dan budaya dominan. Nuriarta dan Sujyanthi (2020) memandang ideologi yang divisualisasikan sebagai ideologi visual, merupakan ideologi yang diekspresikan dalam bentuk artefak budaya dengan memperhatikan pola-pola tertentu sebagai penanda. Dominasi yang diciptakan tergantung pada sistem citra yang dibentuk (Nuriarta dan Sujyanthi, 2020, hal 13).

Gerak ideologi tersebut yang kemudian dijadikan rujukan dilakukannya telaah ini, melalui konsep pemaknaan simbol Semiotika Roland Barthes, kajian ini berupaya membongkar ideologi tikus dalam kover Majalah *Tempo* edisi 2021.

Kajian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif, dengan pemerolehan data melalui studi kepustakaan berupa artikel jurnal, majalah *Tempo*, buku-buku, dan dokumen lainnya. Sementara itu, guna mencapai fokus dalam kajian ini dilakukan pembatasan, yakni pada kover Majalah *Tempo* edisi 2021, yang di dalamnya terdapat simbol tikus sebagai objek kajian. Maka, kajian ini akan sampai pada upaya pembongkaran ideologi tikus dalam kover Majalah *Tempo* edisi 2021.

Telaah ini menemukan tiga kover Majalah *Tempo* edisi 2021 yang memakai ilustrasi tikus sebagai objek, dari ketiga kover tersebut akan dibongkar dengan memanfaatkan teori Semiotika Roland Barthes. Ilustrasi tikus tersebut terdapat pada edisi 30 Januari 2021; 13 Februari 2021; dan 6 Maret 2021. Dari ketiga edisi tersebut, telaah ini berupaya menemukan korelasi sehingga bentuk dari ideologi tikus dapat dibongkar.

## **B. Pembahasan**

Roland Barthes dalam Semiotikanya menganut tiga lapisan, yakni makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Mengutip Piliang dalam Nuriarta dan Sujyanthi, makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak, tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Kemudian, mitos adalah makna yang mengalami penyampingan (distorsi) akibat dominasi kelompok sosial tertentu (Nuriarta dan Sujyanthi, 2020, hal 11–12).

Gerak sederhana aturan semiotik Barthes dalam Sobur (2004), bahwa makna denotasi merupakan suatu yang digambarkan tanda terhadap objek. Dengan kata lain, makna konotasi adalah cara menggambarkan makna denotasi tersebut. Makna denotasi dalam pandangan Barthes merupakan penanda tingkat pertama, yang terdiri dari *signifier* dan *signified*, Sedangkan konotasi merupakan penanda tingkat kedua, yaitu memanfaatkan tanda denotasi sebagai *signified*-nya (Tilarse Aji, Muhlis, dan Jamiluddin Nur, 2021, hal 13).

Kajian ini berupaya membongkar ideologi tikus dalam kover Majalah *Tempo* edisi 2021 dan berupaya membongkar keterhubungan ideologi kover Majalah *Tempo* tersebut. Dengan memanfaatkan pemahaman Semiotika Roland Barthes, yang menganut tiga elemen, makna denotasi, konotasi, dan mitos.



Gambar 1 Kover Majalah Edisi 30 Januari 2021

Sumber: majalah.*Tempo*.co

Melansir Majalah *Tempo* pada edisi 30 Januari 2021, membicarakan Muryanto Amin berhasil menjadi Rektor Universitas Sumatera Utara, karya ilmiah yang diajukan untuk kenaikan pangkat guru besar diragukan kredibilitasnya. Pejabat Istana disebut mengintervensi kasus tersebut (Ernis, 2021). Makna denotasi, gambaran tikus memakai baju toga, sleber atau kerah wisuda, samir atau kalung wisuda, gordon atau medali wisuda dan topi wisuda. Namun perlu digaris bawahi bahwa atribut yang digunakan pada gambaran tikus ini umumnya digunakan oleh Ketua Senat, Rektor dan jajarannya. Terdapat juga bandrol yang tergantung pada topi wisuda. Jika diperhatikan, kover Majalah *Tempo* edisi 30 Januari 2021 ini meletakkan beberapa simbolnya, sebagai berikut.

Tabel 1 Makna Kover Majalah *Tempo* Edisi 30 Januari 2021

Tanda Visual (Objek)	Makna Denotasi	Makna Konotasi
	Atribut wisuda	Dunia akademisi
	Gordon atau medali wisuda	Kedudukan atau jabatan tinggi di suatu perguruan tinggi
	Topi wisuda dan bandrol harga	Label kelulusan dan harga yang harus dibayar
	Tikus	Licik

(Modifikasi penulis, 2023)

Kover Majalah *Tempo* edisi Edisi 30 Januari 2021 berupaya memberi perlawanan dan kritikan terhadap pejabat perguruan tinggi, kover ini menautkan kehadirannya dengan tajuk *Wajah Kusam Kampus*. Pada edisi ini, *Tempo* mengkritisi sejumlah rektor perguruan tinggi yang diduga menjiplak karya ilmiah lolos dari sanksi. Universitas sibuk mengejar peringkat, mengabaikan mutu riset.

Makna konotasi dari kover Majalah *Tempo* edisi Edisi 30 Januari 2021 adalah krisis kepercayaan terhadap *value* para akademisi. Melalui penggambaran berita tersebut, telaah ini menemukan krisis kepercayaan terhadap kaum akademisi dan pihak yang terlibat dalam lolosnya plagiasi karya ilmiah. Di samping itu, adanya krisis kepercayaan ini juga dapat merambah ke ranah pejabat universitas. Di mana dalam tajuk tersebut, disebutkan kelalaian bermula dari obsesi universitas mengejar peringkat.

Sementara itu, gambaran dari topi wisuda dengan bandrol harga tergelantung mempersepsi gelar sarjana yang dapat dibeli, pasar yang dimenangkan oleh kekuasaan dan obsesi universitas di sini menekan karakter tikus sebagai “Pelaku.” Majalah *Tempo* mendudukan tikus sebagai suatu karakter yang memiliki sifat licik, curang, dan berperilaku kotor. Hal ini menjadi relevan ketika penggambaran tikus diikutsertakan dalam krisis kepercayaan masyarakat terhadap universitas.

Dengan demikian, mitos kover Majalah *Tempo* edisi Edisi 30 Januari 2021 ini berbicara mengenai kehadiran uang dan kekuasaannya, bahwa kekuasaan, jabatan dapat dibeli dengan uang dan atau uang dapat membeli *value*.





Gambar 2 Cover Majalah Edisi 13 Februari 2021. Sumber: majalah.Tempo.co

Melansir Majalah *Tempo* edisi 13 Februari 2021, Nurdin Halid mantan Ketua Umum Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), dianugerahi gelar doktor kehormatan (*doctor honoris causa*) di bidang industri olah raga. Disebutkan bahwa sejumlah kampus mengobral gelar doktor kehormatan kepada pejabat dan politikus, seleksi ini dinilai tidak transparan, adanya dugaan kepentingan politik sehingga pejabat gencar memburu gelar kehormatan di kampus-kampus (Rikang, 2021).

Makna denotasi dari cover Majalah *Tempo* edisi 13 Februari 2021 adalah seekor tikus yang memegang selembur ijazah. Tikus tersebut berdiri di atas tumpukan uang, yang mana tumpukan tersebut diletakkan menyerupai tangga. Tikus yang mengenakan atribut wisuda lengkap tersebut berdiri di gundukan uang paling tinggi. Sebagai upaya pembongkaran lebih jelas, berikut diuraikan makna denotasi dan konotasi cover Majalah *Tempo* tersebut.

Tabel 2 Makna Cover Majalah *Tempo* Edisi 13 Februari 2021

Tanda Visual (Objek)	Makna Denotasi	Makna Konotasi
	Atribut wisuda	Dunia akademisi
	Ijazah	Tanda kelulusan
	Tumpukan uang	Pembelian, menunjukkan kekuasaan uang di ranah akademisi
	Tikus	Licik, kekuasaan

(Modifikasi penulis, 2023)

Kover Majalah *Tempo* edisi 13 Februari 2021 ini diberi tajuk *Obral Doctor Honoris Causa*, edisi ini berbicara mengenai tudingan terhadap perguruan tinggi yang dinilai serampangan memberi gelar doktor kehormatan. Jadi bancakan ketua umum partai hingga hakim agung.

Jika dicermati makna konotasi dalam kover Majalah *Tempo* edisi 13 Februari 2021 ini berpusat pada gambaran uang sebagai alat pembelian sebuah gelar. Ditunjukkan dari tumpukan uang menyerupai tangga, dengan gambaran tikus beserta atribut wisuda lengkap. Pemaknaan pembelian gelar, selain ditonjolkan oleh tumpukan uang juga didapat melalui selebar ijazah. Penggambaran ijazah pada kover Majalah *Tempo* edisi 13 Februari 2021 diletakan pada bagian tertinggi tangga uang, yang mana dapat dimaknai sebagai jalan mudahnya gelar tersebut dibeli dengan uang, semakin banyak uang yang dikeluarkan, semakin tinggi gelar yang dapat dibeli.

Pada konsep berita edisi 13 Februari 2021 tersebut, dibicarakan bahwa ranah gelar berada pada doktoral. Jika diletakan pada tangga uang, Majalah *Tempo* justru menaruhnya diurutan paling atas, yang mana memiliki peringkat uang tertinggi. Sedangkan dalam ranah akademisi, masih ada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk kritik dari kekecewaan atas prinsip akademisi. Di samping itu, mitos yang telaah ini temukan dalam kover Majalah *Tempo* edisi 13 Februari 2021 adalah uang dapat membeli gelar, jabatan dan kekuasaan.




Gambar 3 Kover Majalah Edisi 6 Maret 2021

Sumber: majalah.*Tempo*.co

Melansir Majalah *Tempo* edisi 6 Maret 2021, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengusut dugaan suap, terdapat tiga perusahaan yang terlibat, salah satunya milik Andy Syamsuddin Arsyad (Haji Isam), perusahaan batu bara. Kasus ini mencapai angka Rp50 miliar (Trianita, 2021). Pada kover Majalah *Tempo* edisi 6 Maret 2021, tikus digambarkan bukan lagi memakai atribut wisuda, melainkan ikut berhamburan di tengah reruntuhan sebuah gedung. Pada kover ini, digambarkan gedung separuh hancur, puing-puing dari gedung tersebut terpelanting dengan gambaran tikus dan uang.

Tabel 2 Makna Kover Majalah *Tempo* Edisi 6 Maret 2021

Tanda Visual (Objek)	Makna Denotasi	Makna Konotasi
	Gedung Direktorat Jenderal Pajak hancur	Runtuhnya kepercayaan
	Uang	Kekuasaan
	Tikus	Korupsi, suap

(Modifikasi penulis, 2023)

Majalah *Tempo* edisi 6 Maret 2021 diberi tajuk *Angin Ribut Suap Pajak*, yang berbicara mengenai pejabat direktorat jenderal pajak, Angin Prayitno Aji, diduga menerima sogokan puluhan miliar rupiah untuk memanipulasi nilai pajak sejumlah perusahaan. Merupakan skandal pajak terbesar dalam 10 tahun terakhir.

Telaah pada kover ketiga ini menemukan makna konotasi runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap pejabat pajak. Gambaran runtuhnya gedung secara bersamaan memaknai runtuhnya kepercayaan terhadap pejabat pajak, disertai hamburan puing-puing bangunan, gambaran uang dan tikus. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karakteristik dari tikus yakni sifat rakus, licik dan kotor. Haryanto mengungkap bahwa tikus berdasarkan kode narasi diidentifikasi dengan hewan rakus pemakan tanaman. Secara simbolik, tikus diidentifikasi sebagai koruptor (Haryanto, 2014, hal 112).

Selain itu, angin dapat dimaknai sebagai “Godaan” yang menerpa pejabat pajak. Kedudukan angin di dalam tajuk diperkuat untuk membentuk runtuhnya kepercayaan dan mendukung adanya peristiwa suap tersebut. Dengan kata lain, korelasi makna angin dan uang menjadi relevan dikaitkan dengan konsep suap, tikus yang dipersepsi sebagai “Pelaku kejahatan” digambarkan turut berhamburan, ini merupakan gambaran dari terbongkarnya kasus suap pejabat pajak.

Kajian ini menemukan mitos dalam kover Majalah *Tempo* edisi 6 Maret 2021 yakni uang dapat membungkam kebenaran. Tindakan suap diyakini sebagai perilaku tercela dan termasuk dalam kejahatan. Oleh karena itu, tindakan menggunakan uang untuk menekan kebenaran tidak dibenarkan dengan alasan apapun.

Dalam pandangan Marx, sebagai upaya penyebaran ideologi diperlukan pihak-pihak yang berfungsi mendistribusikan pesan. Ideologi sendiri merupakan keyakinan yang mengaburkan kontradiksi kelas sosial. Produksi ideologi ini bertujuan membawa kelas bawah ke dalam kepatuhan, yang disalurkan melalui kesadaran. Di sinilah legitimasi sosial dibutuhkan (Falah, 2018, hal 490).

Rohmah (2019) menjelaskan secara ekologis, tikus dikategorikan hewan menjijikan, seperti tikus got. Hewan berwarna hitam dengan berat 400-600 gram, hidup di saluran air dan tempat kotor lainnya. Tikus diidentifikasi sebagai hama dalam hidup manusia, yang sekaligus dekat keberadaannya dengan manusia. Oleh karena itu, perilaku manusia kerap dipersepsi seperti perilaku tikus. Pada ranah sosial, tikus digambarkan sebagai koruptor, melakukan penyelewengan hak dan kewajiban, termasuk uang negara demi kepentingan pribadi (Rohmah, 2019, hal 164).

Kajian ini menyebut ideologi tikus sebagai suatu perspektif adanya pencampuran antara konsep ideologi dengan karakteristik tikus. Bagaimana kemudian perspektif ini bekerja sebagai suatu kritik perlawanan yang dilayangkan oleh Majalah *Tempo* terhadap isu politik. Berdasarkan perspektif tersebut, kajian ini melakukan pembongkarannya melalui ilustrasi tikus pada kover Majalah *Tempo* edisi 2021.

Ideologi yang disebutkan berpengaruh cukup besar dalam membentuk persuasi masyarakat, membentuk pertanyaan besar, bagaimana jika kritik terhadap pemerintah yang dilayangkan media membentuk persepsi masyarakat buruk terhadap pemerintah, dan atau menimbulkan krisis kepercayaan terhadap sistem pemerintahan suatu negara? Di samping itu, bagaimana ketika justru ideologi yang dibangun melalui gambaran tikus

ini digunakan sebagai dukungan kepada masyarakat untuk tidak turut larut ke dalam kekuasaan pemerintah?

Telaah ini berhasil menjawab pertanyaan tersebut, dengan dilakukannya kajian mengenai pembongkaran ideologi tikus dalam kover Majalah *Tempo* edisi 2021, setidaknya kajian ini dapat memberi kontribusi pemikiran untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebagaimana telah banyak dilakukan penelitian mengenai ilustrasi tikus dalam media sebagai bentuk kritik yang memberi penekanan sifat rakus, dan notabene mengarah pada tindakan korupsi. Kover Majalah *Tempo* edisi 2021 ini memaknai tikus sebagai karakteristik kotor para pejabat.

Identifikasi karakteristik ini ditemukan pada tindakan suap, sikap licik, kekuasaan uang untuk menggerakkan pihak-pihak tertentu, hingga menyinggung krisis kepercayaan pada kaum akademisi. Mirisnya, karakteristik tikus dan kekuasaan uang yang digambarkan dalam kover Majalah *Tempo* edisi 2021 ini menjadi relevan, di mana gerak dari kekuasaan tersebut berada pada ranah dimenangkannya suatu kepentingan dengan keterlibatan uang. Misalkan pada contoh kasus edisi 13 Februari 2021, di mana adanya dugaan kepentingan politik dalam pemberian gelar doktor kehormatan (*doctor honoris causa*). Melalui gambaran ilustrasi dipersepsi keterlibatan uang dalam ketidaktrasparanan peristiwa ini dengan diletakkannya seekor tikus memakai atribut wisuda lengkap, memegang selebar ijazah dan berdiri digundukan tangga uang.

Ideologi tikus dalam kover Majalah *Tempo* edisi 2021 berjalan melalui mitos kekuasaan, kekuasaan ini bekerja dengan uang, di mana tikus dipersepsi sebagai pelaku kejahatan. Majalah *Tempo* mendudukan tikus sebagai gambaran sifat manusia, yang dalam identifikasinya mencerminkan sifat licik, rakus, perilaku kotor, tidak bertanggung jawab dan kehilangan nurani mereka.

Melalui ketiga kover Majalah *Tempo*, kajian ini menarik mitos bahwa uang dalam kekuasaannya dapat menutupi kebenaran. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa memberi pembenaran pada tindakan tidak bertanggungjawab merupakan hal yang salah. Tikus bekerja sebagai gambaran perilaku kejahatan, hal ini diambil melalui karakteristik tikus dan relevansinya dengan sifat manusia. Dengan sederhana, tikus sebagai hewan memiliki karakteristik hewan, dan manusia tidak boleh hanya melakukan hal-hal yang dilakukan hewan, meninggalkan logika manusia, tanggung jawab dan

nuraninya. Oleh karena itu, ideologi tikus yang dibentuk dalam kover Majalah *Tempo* cenderung mengarah pada ranah negatif.

### C. Simpulan

Kajian ini menemukan tiga ilustrasi tikus pada kover Majalah *Tempo* edisi 2021, terdapat pada edisi 30 Januari 2021; 13 Februari 2021; dan 6 Maret 2021. Setelah dilakukan pemaknaan semiotika, dapat disimpulkan bahwa pada edisi 30 Januari 2021 ideologi tikus berbicara pada ranah krisis kepercayaan, dalam bentuk pembelian *value*. Pada edisi 13 Februari, pencampuran tikus dan uang dipersepsi sebagai simbol kekuasaan yang berjalan atas kepentingan politik, berupa pembelian gelar. Sementara pada edisi 6 Maret 2021, ideologi yang dibangun berupa kekuasaan uang untuk menutupi kebenaran, validasi dari ideologi ini terletak pada isu suap pejabat pajak.

Melalui tiga pemaknaan tersebut, disimpulkan ideologi tikus yang dibangun oleh Majalah *Tempo* edisi 2021 yakni simbol dari manusia yang semakin kehilangan nurani mereka, atau bisa disebut sebagai pelaku kejahatan. Relevansi dari penggambaran tikus dari ketiga kover tersebut ditekankan melalui hilangnya rasa tanggung jawab dan melemahnya prinsip idealisme manusia. Perspektif ini ditemukan melalui peristiwa pembelian *value*, pembelian gelar dan kasus suap untuk menutupi kebenaran.

Dengan kata lain, Majalah *Tempo* menghadirkan kritik terhadap isu politik sebagai bentuk perlawanan media kepada sistem pemerintah yang dipandang bias dan merugikan masyarakat. Kritikan ini dibunyikan dalam bentuk ilustrasi pada kover Majalah *Tempo*, selain daripada untuk memenangkan pasar dan mencuri perhatian, konsep ini dilakukan sebagai perlawanan terhadap perilaku kejahatan dalam ranah politik.

### Daftar Pustaka

- Aji, Lalu Muhammad Sagusti Tilarse, Muhlis, dan Muhammad Jamiluddin Nur. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Kover Majalah *Tempo* Edisi 11-17 November 2019 (Aib Anggaran Anies). *Jimakom: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Komunikasi Universitas Mataram* 2 (1): 10–23.  
<http://www.jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/12>.
- Andriyan, dan Ruslan Ramli. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah *Tempo* Edisi 9-15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17 (2): 59–70. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/293>
- Apriliani, Riri. (2019). Analisis Semiotik Barthes Pada Sampul Majalah *Tempo* ‘Abah Masuk Istana. In, 550–56. *Teknologi dan Humaniora-InoBali*. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/download/115/98>
- Asa, Ferdian Ondria, San Ahdi, dan Angga Elapatsa. (2022). Fenomena Korupsi: Tikus sebagai Inspirasi Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10 (2), 508. ([Pdf](#)) [fenomena korupsi: tikus sebagai inspirasi lukis \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/358123456)
- Dawkins, Richard. (1976). *The Selfish Gene*. Inggris: Oxford University Press
- Ernis, Devy. (2021). Wajah Kusam Kampus. *Majalah.Tempo.Co*, January 30, 2021. <https://majalah.Tempo.co/read/laporan-utama/162455/bukti-self-plagiarism-rektor-usu-dan-jurnal-yang-tak-kredibel>.
- Falah, Fajrul. (2018). Pertentangan Kesadaran Kelas Sosial dalam Cerpen "Tikus Raskin" Karya Kartika Catur Pelita (Kajian Sastra Marxis). In , 487–96. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/55>.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, dan Syahrul Akmal Latif. (2022). Diseminasi Simbolik: Makna Korupsi Dalam Media Sosial Instagram. *Bricolage; Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8 (1): 63–78. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/3052>.
- Gunawan, Imam. (2017). Narasi Simbolik Dalam Seni Instalasi Karya Joko Pramono. *Jurnal Imajinasi* XI (2): 77–90. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/12809>.
- Haryanto, Eko. (2014). Decoding Karya Poster Tugas Akhir 2000-2012 Mahasiswa Seni Rupa Unnes: Sebuah Identifikasi Kode Dan Jalinan Kode. *Imajinasi: Jurnal Seni VIII* (1): 107–14. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8871>.
- Kusumastuti, Retno Dyah. (2016). Analisis Semiotika Pada Kover Majalah *Tempo* Edisi Tanggal 23 Februari-1 Maret 2015. *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 10 (2): 335–68. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/944>.
- Nuriarta, I Wayan, dan Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. (2020). *Ideologi Visual Kartun: Kajian Semiotka Kartun Politik*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Nuriarta, I Wayan, dan Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. (2020). Kajian Mitos Kartun Politik Koran Jawa Pos. *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian*

- Masyarakat* 8 (2): 69–77. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1174>.
- Rahardjo, Bianda Aprilia, Ida Ayu Dwita Krisna Ari, dan I Wayan Nuriarta. (2020). Kajian Semiotika Sampul Majalah *Tempo* Edisi Covid-19. *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL* 1 (2): 93–103. <http://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/amarasi/article/view/36>.
- Rikang, Raymundus. (2021). Main Obral Doktor Humoris. *Majalah.Tempo.Co*, February 13, 2021. <https://majalah.Tempo.co/read/laporan-utama/162547/obral-gelar-doctor-honoris-causa-di-kampus-kita>.
- Rohmah, Mutia Mawaddah. (2019). Metafora Bertemakan Kritik Sosial Dalam Lagu Iwan Fals Kajian Ekolinguistik. *Metalingua* 18 (2): 153–66. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1643911>.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianita, Linda. (2021). Main Angin Atas Pajak. *Majalah.Tempo.Co*, March 6, 2021.